



Pergeseran Makna Tradisi Megengan di Masyarakat Jawa di Era Modern

Jati Pamungkas^{1*}, Abdul Zakariya², Jesica Azzahra³, Rizky Jannah⁴

¹⁻⁴ UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jatipamungkas@uinkediri.ac.id

Abstract. *The Megengan tradition is a Javanese ritual performed before the month of Ramadan as a form of spiritual preparation, strengthening social solidarity, and maintaining relationships with ancestors. However, the development of modernization, urbanization, educational advancement, and changes in mindset have caused this tradition to experience a significant shift in meaning. This study aims to describe the changes in function, meaning, and position of Megengan in modern society using Max Weber's modernization theory as an analytical framework. The research method used is a literature study from various journals, cultural documents, and previous research related to the Megengan tradition in various regions of Java. The results show that Megengan has undergone a transformation from a sacred ritual full of cosmological symbols to a more functional and efficient socio-cultural activity. The process of rationalization in modern society has caused the spiritual and symbolic meaning of ritual foods such as apem, ketan, and ingkung to be reduced, while the form of ritual implementation has become more formal and centered on religious institutions. The change in ritual authority from elders to modern religious figures is one indication of the shift from traditional authority to rational-formal authority as explained by Weber. Despite the simplification of its meaning, Megengan remains a living tradition that serves to strengthen cultural identity, social harmony, and intergenerational relationships. This research confirms that the shift in Megengan does not indicate a weakening of Javanese tradition, but rather a form of cultural adaptation in response to the dynamics of modernity.*

Keywords: *Change Of Meaning; Javanese Tradition; Megengan; Rasionalization; Social Change.*

Abstrak. Tradisi Megengan merupakan salah satu ritual masyarakat Jawa yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan sebagai bentuk persiapan spiritual, memperkuat solidaritas sosial, serta memelihara hubungan dengan leluhur. Namun perkembangan modernisasi, urbanisasi, kemajuan pendidikan, dan perubahan pola pikir membuat tradisi ini mengalami pergeseran makna yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan fungsi, pemaknaan, serta posisi Megengan dalam masyarakat modern dengan menggunakan teori modernisasi Max Weber sebagai kerangka analisis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dari berbagai jurnal, dokumen budaya, dan penelitian terdahulu terkait tradisi Megengan di berbagai wilayah Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Megengan mengalami transformasi dari ritual sakral penuh simbol kosmologis menuju kegiatan sosial-kultural yang lebih fungsional dan efisien. Proses rasionalisasi dalam masyarakat modern menyebabkan makna spiritual dan simbolik makanan ritual seperti apem, ketan, dan ingkung mengalami reduksi, sementara bentuk pelaksanaan ritual menjadi lebih formal dan terpusat pada lembaga keagamaan. Perubahan otoritas ritual dari sesepuh menuju tokoh agama modern menjadi salah satu indikasi pergeseran dari otoritas tradisional ke otoritas rasional-formal sebagaimana dijelaskan Weber. Meskipun terjadi penyederhanaan makna, Megengan tetap bertahan sebagai living tradition yang berfungsi memperkuat identitas budaya, harmonisasi sosial, dan hubungan antar generasi. Penelitian ini menegaskan bahwa pergeseran Megengan bukan menunjukkan melemahnya tradisi Jawa, melainkan bentuk adaptasi budaya dalam menjawab dinamika modernitas.

Kata kunci: Megengan; Perubahan Makna; Perubahan Sosial; Rasionalisasi; Tradisi Jawa.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Keragaman ini muncul karena Indonesia terdiri dari berbagai suku dan kelompok etnis yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Setiap daerah memiliki identitas budaya yang berbeda-beda dan menjadi ciri khas yang membedakannya dari daerah lain. Dengan demikian, budaya dan masyarakat merupakan dua entitas yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Secara hakikat, kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia dalam konteks

kehidupan bermasyarakat. Mengelompokkan suku bangsa di Indonesia bukanlah hal yang sederhana karena harus mempertimbangkan aspek garis keturunan, pola hidup, sistem kekerabatan, bahasa, hingga faktor politik. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki tradisi dan budaya yang kuat adalah masyarakat Jawa. Landasan religiusitas masyarakat Jawa tidak dapat dilepaskan dari ajaran Kapitayan, yaitu sistem keyakinan pra-Hindu Buddha yang kemudian berpengaruh pada masa kerajaan-kerajaan besar seperti Majapahit dan Sriwijaya. Kapitayan dipandang sebagai ajaran yang menekankan prinsip ketauhidan sebelum berkembangnya kepercayaan dinamisme dan animisme.

Budaya Jawa hingga saat ini masih tetap terjaga dan diwariskan melalui kebiasaan-kebiasaan yang terus dipertahankan oleh masyarakatnya. Tradisi yang dilakukan secara berulang dan konsisten inilah yang membuat budaya Jawa tetap bertahan dan berkembang dari generasi ke generasi. Tanpa adanya usaha pelestarian, budaya tersebut berisiko hilang dan tergantikan oleh pengaruh zaman. Salah satu faktor yang berpotensi menggeser keberadaan budaya lokal adalah arus globalisasi, globalisasi membawa gaya hidup modern yang lebih diminati generasi muda dibandingkan budaya tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal semakin kurang mendapat perhatian dibandingkan budaya modern yang dianggap lebih relevan dan mengikuti perkembangan zaman (Fauzi Shufya, 2022).

Perubahan sosial dan keagamaan merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah umat manusia. Agama yang seringkali dipahami sebagai doktrin suci yang mapan, stabil, dan bersifat absolut ternyata tidak berada dalam ruang yang sepenuhnya statis. Ia berubah, menyesuaikan diri, berinteraksi dengan budaya, teknologi, pola pikir masyarakat, bahkan kondisi politik dan ekonomi. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada ranah ajaran atau sistem keyakinan, tetapi juga pada perilaku keagamaan, institusi keagamaan, pola interaksi masyarakat beragama, serta tradisi spiritual yang mengiringinya. Dalam konteks masyarakat modern, perubahan keagamaan berlangsung semakin cepat, salah satunya disebabkan oleh globalisasi, perkembangan teknologi digital, perubahan struktur keluarga, urbanisasi, serta transformasi sistem nilai yang mengarah pada rasionalitas dan individualitas (Middy Boty, 2015).

Kehidupan masyarakat tidak pernah berada dalam keadaan statis. Nilai, norma, perilaku sosial, termasuk praktik keagamaan, senantiasa mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, dinamika budaya, modernisasi, dan interaksi sosial. Salah satu aspek yang kerap menjadi perhatian dalam kajian ilmu sosial adalah bagaimana agama, yang sering dipandang sebagai institusi yang stabil dan tidak berubah, justru menunjukkan sifat fleksibel dalam praktik budaya masyarakat. Pada banyak komunitas tradisional, agama tidak hanya hadir

sebagai ajaran normatif, tetapi menjadi ruang dialektis antara keyakinan teologis dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Fenomena semacam ini dapat ditemukan pada berbagai komunitas Islam di Nusantara, salah satunya melalui tradisi Megengan yang hidup dalam masyarakat Jawa.

Namun, keberadaan tradisi itu tidak lepas dari perubahan. Arus modernisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola hidup membuat masyarakat Jawa mengalami pergeseran dalam cara memaknai dan menjalankan ritual-ritual leluhur. Tradisi yang dulunya dilandasi keyakinan mendalam kini sering dijalankan secara lebih sederhana, atau bahkan mengalami penyusutan unsur-unsur simboliknya. Banyak upacara adat yang dulunya menjadi agenda rutin keluarga atau komunitas kini dilakukan hanya pada momen-momen tertentu, sementara sebagian lainnya mulai ditinggalkan oleh generasi muda yang hidup dalam ritme sosial yang lebih cepat dan praktis. Perubahan semacam ini menunjukkan betapa tradisi selalu berada dalam proses adaptasi. Ia bisa bertahan karena mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan pola hidup masyarakat dari waktu ke waktu. Megengan menjadi contoh penting bagaimana budaya lokal tetap hidup meskipun mengalami pergeseran makna. Tradisi ini tidak lagi hanya dipandang sebagai ritual sakral, tetapi juga sebagai praktik sosial yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, mengikat masyarakat dalam pengalaman kebersamaan, serta memberi ruang bagi identitas lokal untuk tetap hadir di tengah kehidupan modern (Setyaningsih dkk, 2022).

Tradisi Megengan merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang diwariskan lintas generasi sejak masa penyebaran Islam di Nusantara. Tradisi ini tak hanya menjadi simbol persiapan spiritual sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, tetapi juga sarana untuk memperkuat hubungan sosial, memuliakan leluhur, dan meneguhkan identitas budaya masyarakat Jawa. Dalam banyak literatur disebut bahwa Megengan muncul melalui proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal pada masa Walisongo, dengan strategi dakwah yang bersifat adaptif terhadap struktur budaya masyarakat. Tradisi Megengan adalah hasil akulturasi budaya Jawa kuno termasuk pengaruh Hindu dan Buddha dengan budaya Islam yang masuk sejak abad ke-15 hingga ke-16. Karena itu, tradisi ini tidak hanya menandai perubahan historis dalam penyebaran Islam, tetapi sekaligus memperlihatkan bagaimana agama dan budaya dapat bersinergi membentuk identitas religius yang kontekstual (Fitriana dkk, 2023).

Seiring dengan memasuki era masyarakat modern yang ditandai oleh perubahan ekonomi, urbanisasi, pendidikan massal, akses teknologi, dan mobilitas sosial yang tinggi, tradisi Megengan mengalami pergeseran makna dan fungsi. Dahulu, Megengan dipahami sebagai ritual sakral yang sarat simbol religius dan spiritual dilaksanakan dengan tujuan

mempersiapkan diri secara spiritual menjelang bulan suci Ramadhan, memohon maghfirah, memperkuat tali persaudaraan, dan memuliakan leluhur. Namun kini, sebagian masyarakat memaknainya sebagai suatu kegiatan sosial atau rutinitas adat tahunan yang fungsinya lebih banyak sebagai seremonial komunitas atau sebagai wujud identitas budaya, tanpa pemahaman mendalam terhadap nilai-filosofis dan simbolik yang melekat di dalamnya. Seiring perkembangan masyarakat modern, tradisi Megengan mengalami pergeseran makna. Jika pada masa lalu ia dipahami sebagai ritual sakral yang sarat dengan simbol religius dan spiritual, kini sebagian masyarakat memaknainya sebagai seremonial sosial atau rutinitas tahunan yang tidak lagi sepenuhnya dipahami nilai filosofisnya (Hudaidah Istiqomah, 2025).

Agama dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pegangan moral dan spiritual, tetapi juga sebagai fondasi identitas sosial. Karena itu, perubahan dalam tradisi keagamaan sering kali dipandang bukan sekadar perubahan ritual, tetapi juga perubahan dalam identitas kolektif. Misalnya dalam tradisi Jawa, praktik seperti Megengan yang dahulu memiliki kedudukan spiritual yang tinggi kini mengalami pergeseran makna dan fungsi. Pada generasi sebelumnya, Megengan dijalankan sebagai ritual sakral untuk menyambut Ramadhan, memohon maaf, memuliakan leluhur, dan menyiapkan diri secara spiritual. Namun dalam konteks modern, sebagian masyarakat lebih memaknainya sebagai kegiatan sosial, rutinitas adat, atau simbol budaya tanpa perlu memahami nilai filosofisnya secara mendalam. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan keagamaan tidak hanya berkaitan dengan aspek normatif keberagamaan, tetapi juga terkait dengan dinamika internal masyarakat dan perkembangan zaman.

Pada masyarakat Jawa, tradisi Megengan merupakan salah satu bentuk manifestasi hubungan antara agama dan budaya tersebut. Di masa lalu, Megengan memiliki posisi yang sangat sakral. Ia tidak hanya dipandang sebagai bentuk kesiapan spiritual menyambut Ramadhan, tetapi juga sebagai ruang refleksi diri, media permohonan ampun, dan penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini dipahami secara mendalam oleh masyarakat karena mengandung nilai simbolik yang erat dengan pandangan hidup Jawa yang bercirikan spiritualitas, keselarasan kosmis dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Namun seiring perkembangan zaman, modernisasi, meningkatnya pendidikan formal, arus globalisasi, dan penetrasi budaya digital, orientasi terhadap tradisi mengalami pergeseran. Dalam konteks masyarakat modern, sebagian orang mulai memaknai Megengan bukan lagi sebagai ritual sakral yang penuh makna transendental, tetapi lebih sebagai aktivitas sosial dan bagian dari identitas budaya lokal. Pergeseran fungsi ini tampak misalnya pada penyederhanaan prosesi ritual, perubahan bentuk sajian simbolik menjadi

makanan umum tanpa makna teologis yang jelas, serta penyusutan kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Lisa Nur, dkk, 2023).

Dengan demikian, tradisi Megengan dapat dilihat sebagai fenomena sosial-keagamaan yang terus bergerak dalam dialektika antara pelestarian nilai dan tuntutan perubahan zaman. Tradisi ini tidak hilang, melainkan bergeser fungsi dan makna sesuai konteks masyarakat yang menjalaninya. Dalam bahasa Berger, tradisi tidak sekadar diwariskan, tetapi dinegosiasikan ulang dalam proses sosial yang terus berlangsung. Pada tahap inilah terlihat bahwa produk budaya keagamaan bukan sesuatu yang final dan baku, melainkan bersifat *living tradition* tradisi yang hidup, menyesuaikan diri, berubah, dan terus dipertahankan melalui reinterpretasi generasi ke generasi. Pada akhirnya, fenomena perubahan Megengan menjadi cermin bahwa hubungan antara agama dan budaya di masyarakat Jawa bersifat dialogis, fleksibel, dan adaptif. Agama bukan entitas yang berdiri sendiri, melainkan terjalin dalam struktur budaya, pengalaman sejarah, dan praktik sosial masyarakat. Karena itu, memahami pergeseran tradisi Megengan bukan hanya penting dari perspektif budaya, tetapi juga sosiologi agama, antropologi, dan studi identitas. Kajian seperti ini menjadi relevan untuk melihat bagaimana masyarakat Indonesia mempertahankan tradisi keagamaannya dalam situasi modernisasi, serta bagaimana tradisi tersebut akan terus berkembang di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Modernisasi Perspektif Max Weber

Pemikiran modernisasi dalam sosiologi klasik salah satunya dikembangkan oleh Max Weber melalui konsep sentral rasionalisasi (*rationalization*). Weber memandang modernisasi sebagai proses historis jangka panjang di mana masyarakat secara bertahap menggantikan pola pemikiran yang berbasis tradisi, emosi, dan kepercayaan magis dengan cara berpikir yang lebih rasional, sistematis, dan berorientasi pada efisiensi. Dalam kerangka ini, modernisasi tidak hanya berkaitan dengan kemajuan ekonomi atau perkembangan teknologi, tetapi juga menyangkut transformasi mendasar dalam cara manusia memahami dunia dan mengorganisasi kehidupannya.

Proses rasionalisasi menurut Weber menghasilkan bentuk-bentuk organisasi sosial yang semakin sistematis dan terstruktur. Salah satu manifestasi paling nyata dari rasionalisasi adalah munculnya birokrasi modern, yaitu sistem organisasi yang didasarkan pada aturan formal, pembagian tugas yang jelas, hierarki otoritas, serta hubungan kerja yang bersifat impersonal. Dalam pandangan Weber, birokrasi merupakan bentuk administrasi yang paling efisien dalam masyarakat modern karena mampu menciptakan keteraturan dan kepastian dalam

pengelolaan organisasi. Namun demikian, Weber juga melihat adanya konsekuensi negatif dari dominasi rasionalitas birokratis ini, yakni munculnya kondisi yang ia sebut sebagai “*iron cage*” atau “sangkar besi”. Istilah ini menggambarkan situasi ketika sistem rasional yang diciptakan manusia justru membatasi kebebasan, kreativitas, dan otonomi individu dalam kehidupan sosial (Britanica, 2023).

Selain menyoroti rasionalisasi dalam organisasi sosial, Weber juga meneliti hubungan antara nilai-nilai budaya dan perkembangan ekonomi modern. Dalam karya terkenalnya, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber mengemukakan bahwa munculnya kapitalisme modern di Barat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh etika religius tertentu, khususnya etika kerja dalam tradisi Protestan Calvinis. Nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, rasionalitas ekonomi, serta sikap hemat dipandang sebagai faktor kultural yang secara tidak langsung mendorong berkembangnya sistem kapitalisme modern. Dengan demikian, modernisasi menurut Weber merupakan proses yang bersifat multidimensional, di mana perubahan ekonomi berkaitan erat dengan transformasi nilai, mentalitas, dan struktur sosial (Lumen Learning, 2020).

Lebih jauh lagi, Weber menjelaskan bahwa rasionalisasi dalam masyarakat modern juga menghasilkan fenomena yang ia sebut sebagai *disenchantment of the world* atau pelepasan pesona dunia. Istilah ini merujuk pada proses di mana penjelasan ilmiah dan rasional secara bertahap menggantikan cara pandang magis dan religius dalam memahami realitas sosial maupun alam. Akibatnya, dunia modern menjadi semakin terorganisir secara rasional, tetapi pada saat yang sama kehilangan sebagian dimensi spiritual dan simboliknya.

Secara keseluruhan, pandangan Weber mengenai modernisasi bersifat ambivalen. Di satu sisi, modernisasi membawa efisiensi, kemajuan teknologi, serta perkembangan ekonomi yang signifikan. Di sisi lain, proses rasionalisasi yang berlebihan berpotensi menimbulkan alienasi sosial dan mengurangi ruang bagi ekspresi nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, Weber tidak memandang modernisasi semata-mata sebagai proses kemajuan yang linear dan sepenuhnya positif, melainkan sebagai transformasi sosial yang kompleks yang menghasilkan kemajuan material sekaligus tantangan baru bagi kehidupan manusia. Dalam konteks kajian perubahan sosial, perspektif Weber memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana modernisasi memengaruhi struktur sosial, nilai budaya, serta praktik religius dalam masyarakat. Transformasi menuju sistem yang semakin rasional dapat mengubah pola otoritas, organisasi sosial, dan cara individu memaknai agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus penelitian adalah memahami makna, fungsi, serta perubahan simbolik yang terjadi dalam tradisi Megengan di masyarakat Jawa secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya sekaligus memahami pengalaman sosial masyarakat terkait tradisi Megengan yang mengalami pergeseran makna. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan interpretatif, di mana makna dan proses menjadi pusat perhatian penelitian, bukan angka atau generalisasi statistik. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis fakta, gejala, dan peristiwa berdasarkan realitas lapangan tanpa dikendalikan oleh variabel tertentu, melainkan bertumpu pada data empiris yang ditemukan selama proses penelitian (Masfi Ummah, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang bersumber dari berbagai jurnal ilmiah, dokumen sejarah budaya, karya antropologi, serta publikasi akademik yang membahas tradisi Megengan pada berbagai wilayah di Jawa. Penelitian ini juga memanfaatkan data tertulis dari artikel, arsip desa, dokumen keagamaan, serta penelitian terdahulu mengenai perubahan budaya lokal. Studi literatur ini dipilih karena penelitian lebih menekankan pada penggalian konseptual dan analitis melalui sumber data yang telah dipublikasikan, bukan melalui wawancara langsung maupun observasi lapangan. Dalam proses pengolahan data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model induktif, analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan fakta yang ditemukan di dalam data, lalu dikembangkan menjadi pemahaman, kategori, hingga pola makna tertentu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Megengan

Tradisi Megengan memiliki akar historis yang panjang dalam dinamika kebudayaan Jawa. Pada masa ketika masyarakat Jawa masih sangat dipengaruhi oleh budaya Hindu dan Buddha, tradisi penghormatan terhadap leluhur, pembersihan makam, dan pemberian sesaji merupakan praktik yang hidup dan mengakar kuat. Ketika Islam mulai masuk ke wilayah Jawa, para Walisongo menyadari bahwa tradisi semacam itu tidak mungkin dihapus secara tiba-tiba. Karena itu, mereka memilih strategi dakwah yang halus dan humanis, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya lokal yang sudah akrab di tengah masyarakat. Ketika Islam mulai memasuki wilayah Jawa pada abad ke-14 hingga 16, para Walisongo sebagai penyebar Islam utama memahami bahwa keberhasilan dakwah tidak dapat dicapai melalui penolakan total terhadap budaya lokal. Mereka menyadari bahwa masyarakat

Jawa telah memiliki struktur budaya yang sangat kukuh, sehingga menghapus tradisi kuno hanya akan menimbulkan resistensi. Oleh sebab itu, para Walisongo memilih strategi dakwah yang halus, adaptif, dan komunikatif yaitu dengan cara mengakomodasi unsur budaya lokal lalu mengarahkan maknanya ke nilai-nilai Islam. Pendekatan ini kemudian dikenal sebagai *cultural approach*, suatu metode dakwah yang mengutamakan penyelarasan budaya ketimbang konfrontasi (Aibak, 2010).

Dalam konteks ini, proses Islamisasi berlangsung secara damai, persuasif, dan tanpa merusak tatanan sosial yang telah lama hidup. Tradisi-tradisi lama yang berkaitan dengan leluhur tidak serta-merta dihilangkan, melainkan diberi muatan baru melalui ajaran Islam. Misalnya, kegiatan mendoakan arwah leluhur bergeser dari sesaji kepada pembacaan tahlil dan doa, membersihkan makam tidak lagi diiringi pemujaan, melainkan sebagai bentuk penghormatan dan pengingat akan kematian, sementara berkumpulnya masyarakat dalam slametan tetap dilestarikan sebagai medium memperkuat solidaritas sosial. Dari proses penyelarasan inilah tradisi Megengan tumbuh sebagai perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan kebudayaan Jawa. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai persiapan spiritual untuk memasuki bulan Ramadhan, tetapi sekaligus menegaskan pentingnya penghormatan kepada leluhur dalam bingkai nilai-nilai Islam. Praktik mendoakan orang tua dan kerabat yang telah wafat dianggap sebagai bentuk berbakti dan menjaga keterhubungan antar-generasi. Dengan demikian, Megengan menjadi simbol kontinuitas budaya yang memungkinkan masyarakat Jawa tetap merawat identitas lokal mereka tanpa harus meninggalkan tuntunan agama (Ftriana dkk, 2023).

Ritual Megengan juga menciptakan ruang sosial yang mempertemukan warga dalam suasana kebersamaan, memperkuat kohesi sosial, dan mempertegas peran agama sebagai pengikat hubungan antarindividu. Kehadiran unsur Islam seperti doa, tahlil, dan pembacaan surah-surah pendek menjadikan tradisi ini unggul sebagai praktik keagamaan yang bersifat inklusif. Di sisi lain, keberlanjutan tradisi ini hingga masa kini menunjukkan bahwa akulturasi yang dilakukan oleh Walisongo berhasil menciptakan model keagamaan yang relevan, fleksibel, dan mampu bertahan di tengah perubahan zaman. Megengan bukan hanya ritual, tetapi juga penanda identitas bahwa masyarakat Jawa menyambut Ramadhan dengan kesiapan spiritual yang berakar pada sejarah panjang pertemuan antara agama dan budaya.

Secara etimologis, istilah “Megengan” berasal dari kata Jawa *megeng* yang berarti ‘menahan diri’, ‘mengendalikan hawa nafsu’, atau ‘berhenti sejenak dari aktivitas duniawi’. Makna ini sejalan dengan esensi ibadah puasa dalam Islam, yang mengharuskan umatnya untuk menahan diri tidak hanya dari makan dan minum, tetapi juga dari perilaku dan sifat yang dapat

merusak kesucian ibadah. Karena itu, Megengan dipahami masyarakat Jawa sebagai ritual yang menandai transisi dari kehidupan sehari-hari menuju fase spiritual yang lebih khusus menjelang bulan Ramadhan. Melalui Megengan, masyarakat tidak hanya mempersiapkan diri secara fisik, tetapi juga memurnikan batin, membersihkan niat, memperbaiki hubungan sosial, serta memperkuat komitmen moral untuk menjalankan ibadah puasa dengan penuh kesadaran dan keikhlasan (Virliya dan Milasari, 2022).

Dalam perkembangan budaya Jawa, Megengan telah menjadi medium penting akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal, Islam masuk ke Jawa melalui pendekatan damai, persuasif, dan tanpa paksaan. Penyebaran ini dilakukan melalui metode yang sangat akomodatif, khas Islam Nusantara, yang berusaha menjaga tradisi lokal sembari menyisipkan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Proses penyelarasan ini memungkinkan ritual-ritual lama seperti penghormatan leluhur, nyekar, dan slametan tetap hidup, tetapi diberi ruh baru berupa doa-doa Islam, tahlil, dan penguatan akidah. Dengan demikian, Megengan menjadi contoh nyata bagaimana budaya Jawa dan spiritualitas Islam dapat bersatu secara harmonis dalam kehidupan masyarakat.

Unsur Keagamaan dan Budaya dalam Tradisi Keagamaan

Tradisi Megengan merupakan praktik budaya masyarakat Jawa yang memiliki kedalaman makna keagamaan sekaligus nilai sosial. Megengan bukan hanya sebuah adat selamatan, tetapi juga sarana untuk mempersiapkan diri baik lahir maupun batin menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Secara umum, Megengan dilakukan melalui rangkaian prosesi seperti ziarah kubur, pembacaan Yasin, tahlil, dan doa bersama, pemberian ceramah atau motivasi keagamaan, serta pembagian makanan atau sedekah sebagai simbol rasa syukur dan kebersamaan. Aktivitas ini mencerminkan bagaimana masyarakat Jawa memadukan nilai Islam dengan kearifan tradisi lokal.

Secara ritual, Megengan diwujudkan dalam bentuk slametan yang dilaksanakan pada tanggal 20 hingga 29 bulan Sya'ban atau Ruwah. Masyarakat berkumpul untuk melaksanakan doa bersama, mulai dari pembacaan Surah Yasin, tahlil, kalimat thayyibah, hingga doa keselamatan menjelang Ramadhan. Kegiatan ini biasanya dilakukan di masjid, atau mushalla, dan dihadiri seluruh lapisan masyarakat dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Setelah rangkaian doa, acara dilanjutkan dengan pembagian ambengan atau berkat, yaitu makanan yang ditempatkan dalam wadah besar berisi nasi dan lauk-pauk yang memiliki simbolisme mendalam. Setiap makanan dalam ambeng tidak hanya dipersembahkan sebagai hidangan, tetapi juga menyimpan makna filosofis dan nilai moral:

- a. Ketan melambangkan eratnya persatuan dan harapan agar hubungan antarsesama tetap lengket, solid, dan harmonis selama menjalani ibadah puasa.
- b. Apem, yang etimologisnya dikaitkan dengan kata “afwan” (maaf), merupakan simbol permohonan maaf kepada sesama, mencerminkan nilai pembersihan hati dan rekonsiliasi sosial.
- c. Telur dan ayam ingkung melambangkan rasa syukur atas rezeki, ketundukan kepada Allah, serta doa agar keluarga diberikan kecukupan selama menjalani Ramadhan.
- d. Serundeng, sayur urap, dan aneka lauk lainnya membawa makna kesejahteraan, keberkahan, dan harapan agar ilmu pengetahuan serta amal perbuatan semakin bertambah (Rahmatun dan Jamil, 2025).

Dari sisi keagamaan, Megengan berfungsi sebagai momentum penguatan spiritual umat. Ritual seperti tahlil, doa untuk leluhur, dan pembacaan Yasin bertujuan mengingatkan manusia pada kematian, menanamkan rasa syukur, dan memohon ampunan bagi keluarga yang telah tiada. Ceramah dan motivasi yang diberikan tokoh agama mengajarkan nilai moral serta mempersiapkan umat menjalani puasa dengan penuh ketaatan. Tradisi ini mengembangkan nilai dakwah seperti kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, kebersihan, keimanan, silaturahmi, berbagi, dan persaudaraan. Megengan menanamkan enam nilai moral Ramadhan, seperti taat pada Allah, meneladani Rasulullah, membantu sesama, menghindari kesombongan, menjaga lisan, dan memperbaiki akhlak. Sementara itu, dari sisi budaya, Megengan mencerminkan karakter masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai slametan, gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi membawa berkat atau makanan dalam wadah daun pisang, duduk melingkar di musala, serta makan bersama, semuanya menunjukkan kuatnya identitas sosial dan rasa rukun di tengah masyarakat. Sementara itu, dari sisi budaya, Megengan mencerminkan karakter masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai slametan, gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi membawa berkat atau makanan dalam wadah daun pisang, duduk melingkar di musala, serta makan bersama, semuanya menunjukkan kuatnya identitas sosial dan rasa rukun di tengah masyarakat. Megengan adalah media pelestarian budaya Jawa di tanah perantauan, bahkan hingga Sorong, Papua Barat Daya. Memperlihatkan adaptasi Megengan sebagai bentuk pengabdian masyarakat untuk memperkuat karakter warga, khususnya generasi muda, dalam menghadapi Ramadhan (Ali Nur, 2024).

Praktik ini sekaligus menegaskan nilai-nilai sedekah dalam Islam. Ambeng yang dibagikan kepada tetangga dan masyarakat sekitar bukan hanya bentuk berbagi makanan, tetapi wujud rasa syukur, kepedulian sosial, serta pelaksanaan ajaran Nabi tentang keutamaan

memberi kepada sesama. Sedekah menjelang Ramadhan dipahami sebagai amalan yang melipatgandakan pahala dan mempersiapkan hati untuk memasuki bulan suci dengan kebaikan. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, Megengan memainkan peran penting sebagai perekat sosial di masyarakat Jawa. Megengan mengandung nilai moderasi beragama, toleransi, gotong royong, dan kebersamaan. Tradisi ini mempertemukan berbagai kalangan masyarakat tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau usia. Bahkan dalam beberapa daerah, ambeng juga dibagikan kepada tetangga non-Muslim sebagai bentuk penghormatan dan harmonisasi sosial.

Dengan demikian, Megengan bukan sekadar ritual penyambutan Ramadhan, tetapi juga simbol keberhasilan akulturasi, simbol pembersihan diri, simbol rekonsiliasi sosial, dan simbol kesatuan budaya dan agama. Tradisi ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam dapat hidup berdampingan dengan adat Jawa dan bahkan saling memperkaya dalam bingkai spiritualitas yang penuh makna. Megengan hari ini tetap menjadi ruang bagi masyarakat untuk memperkuat integrasi sosial, meneguhkan identitas keagamaan, melestarikan kearifan lokal, serta menjaga kontinuitas tradisi yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu. Ia menjadi cermin dari harmoni antara nilai spiritual Islam, kehangatan budaya Jawa, dan pluralisme masyarakat Indonesia. Tradisi ini bertahan turun-temurun selama puluhan bahkan ratusan tahun karena memadukan aspek religius, sosial, dan kultural sekaligus. Melalui Megengan, masyarakat dapat mempererat hubungan antarwarga, memperkuat rasa kebersamaan, serta meneguhkan ikatan spiritual dengan para leluhur. Dengan demikian, asal-usul dan perkembangan Megengan mencerminkan keberhasilan proses Islamisasi yang tidak meniadakan budaya lokal, tetapi mampu membaur dan memperkaya identitas keagamaan masyarakat Jawa. Tradisi ini juga menjadi bukti bahwa masyarakat Jawa menyambut bulan suci Ramadhan bukan hanya dengan kesiapan fisik dan mental, tetapi juga dengan kesadaran historis bahwa nilai-nilai spiritual dan budaya dapat berjalan selaras sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Tradisi Megengan pada masyarakat memiliki fungsi yang sangat kuat, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Bagi warga setempat, Megengan bukan sekadar ritual menyambut Ramadhan, tetapi sebuah kegiatan yang dipercaya memiliki konsekuensi nyata bagi kehidupan sehari-hari. Fungsi utamanya adalah sebagai pemantapan jiwa menjelang Ramadhan, yaitu upaya menyiapkan batin agar lebih kuat dalam menjalankan ibadah puasa. Melalui mandi wajib, ziarah kubur, dan doa munajat, masyarakat merasa lebih mantap, bersih, dan siap menghadapi bulan suci tanpa mudah tergoda oleh hawa nafsu maupun kemaksiatan (Wardhani, 2021).

Selain itu, Megengan berfungsi sebagai penolak bala, yakni perlindungan dari musibah dan gangguan, baik yang bersifat fisik maupun gaib, selama menjalani puasa. Warga meyakini bahwa tanpa melakukan Megengan, mereka lebih rentan mengalami kesialan, gangguan batin, atau hambatan dalam beribadah. Fungsi berikutnya adalah sebagai pembuka pintu rezeki. Dengan menyediakan hidangan yang kemudian didoakan dan dibagikan kepada warga lain, Megengan dipahami sebagai bentuk sedekah awal Ramadhan yang dapat melancarkan rezeki keluarga selama sebulan penuh. Keyakinan ini mengakar kuat, sehingga banyak yang merasa khawatir rezekinya “sempit” jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan. Megengan juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yaitu sarana sedekah dan kepedulian sosial. Dalam tradisi ini, keluarga penyelenggara menyiapkan sebagian hidangan khusus untuk diberikan kepada warga kurang mampu, lansia, dan tetangga sekitar. Ini tidak hanya memperkuat nilai filantropi, tetapi juga menumbuhkan rasa saling peduli dalam masyarakat. Di sisi lain, Megengan menjadi sarana silaturahmi yang mempererat hubungan antarwarga. Pertemuan dalam suasana selamatan, berbagi hidangan, dan saling mendoakan membuat warga merasa lebih rukun, sekaligus menjadi momen saling memaafkan sebelum memasuki bulan suci.

Pergeseran Makna Megengan

Perkembangan modernisasi memang membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Jawa. Ketika diferensiasi sosial semakin tinggi dan tuntutan ekonomi menjadi lebih kuat dibanding bidang kehidupan lainnya, masyarakat perlahan menyesuaikan diri dengan pola hidup yang lebih efektif dan rasional. Kondisi ini membuat modernisasi bukan lagi sekadar pilihan, tetapi menjadi kebutuhan. Dalam masyarakat Jawa sendiri, yang sejak lama menjunjung keseimbangan antara “wadah” dan “isi”, modernisasi membawa tantangan baru terhadap cara mereka memaknai harmoni, ketentraman, dan rukun sebagai prinsip hidup. Namun, laju teknologi dan modernisasi membawa perubahan besar terhadap sistem kepercayaan itu. Ketika pendidikan formal berkembang, dakwah Islam modern semakin kuat, dan media massa menyebarkan cara berpikir baru yang lebih rasional, banyak nilai-nilai spiritual tradisi dianggap tidak lagi relevan. Masyarakat mulai merasa bahwa tidak melakukan suatu ritual tidak selalu membawa malapetaka. Keyakinan terhadap simbol-simbol magis melemah karena pola pikir yang lebih logis dan efisien mendominasi kehidupan sehari-hari (Sinaga dan Chandra, 2021).

Pergeseran makna tradisi Megengan terjadi karena beberapa faktor sosial dan kultural yang saling berkaitan. Pertama, adanya perpaduan antara unsur santri dan abangan membuat makna Megengan tidak lagi tunggal. Dalam praktiknya, masyarakat melaksanakan ritual doa, ziarah, dan selamatan yang bernuansa Islami, namun pada saat yang sama tetap

mempertahankan unsur kepercayaan Jawa seperti penghormatan kepada roh leluhur dan penggunaan simbol-simbol ritual tertentu. Perpaduan dua corak religi ini secara perlahan menggeser arti Megengan dari sekadar persiapan spiritual menjelang Ramadhan menuju bentuk ritual sinkretis yang lebih kompleks. Kedua, proses transmigrasi dan perpindahan masyarakat Jawa ke berbagai wilayah menyebabkan tradisi ini harus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Dalam situasi tersebut, Megengan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan identitas budaya, sehingga maknanya mengalami penyesuaian sesuai kebutuhan komunitas perantau (Tamimah dkk, 2023).

Megengan pada masa lalu memiliki tempat yang sangat khusus dalam kehidupan masyarakat Jawa. Setiap makanan dan rangkaian ritual yang digunakan bukan sekadar pelengkap, tetapi membawa pesan simbolik yang diyakini punya kedalaman makna. Apem, misalnya, dipahami sebagai lambang permohonan ampun (*afwan*), ketan menggambarkan harapan agar hubungan antarwarga semakin rekat, sementara ingkung dimaknai sebagai simbol ketundukan dan kesungguhan dalam berdoa. Selamatan yang mengiringi Megengan juga dipandang sebagai ruang spiritual untuk memohon keselamatan menjelang Ramadan. Semua itu membentuk kesadaran kolektif bahwa Megengan bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi laku budaya yang mengandung nilai-nilai moral, religius, dan kearifan leluhur. Seiring berkembangnya zaman, pemaknaan tersebut mulai mengalami perubahan. Masyarakat yang semakin sibuk, pola hidup yang lebih praktis, dan cara berpikir yang bergeser dari tradisional menuju rasional membuat generasi sekarang tidak lagi menaruh perhatian besar pada makna simbolik di balik setiap elemen Megengan. Banyak anak muda tahu cara membuat apem atau tahu bahwa Megengan dilakukan sebelum Ramadan, tetapi mereka tidak selalu mengetahui filosofi yang dulu melandasi ritual itu. Bagi sebagian mereka, Megengan lebih dianggap sebagai acara berkumpul, makan bersama, atau tradisi tahunan yang “memang sudah seharusnya dilakukan.

Perubahan cara pandang ini menunjukkan bahwa makna sakral Megengan perlahan memudar. Ritual yang dulu dihayati secara mendalam kini sering dijalankan karena tuntutan tradisi atau sekadar menjaga hubungan sosial. Bahkan, di beberapa tempat, Megengan bergeser menjadi kegiatan yang lebih modern misalnya dipusatkan di masjid, dikemas seperti acara pengajian, atau cukup digantikan dengan pembagian berkat dalam bentuk praktis. Meski secara fisik ritualnya masih ada, intensitas spiritualnya tidak lagi sekuat generasi sebelumnya. Namun demikian, memudarnya makna sakral bukan berarti tradisi itu kehilangan nilai sepenuhnya. Justru dari perubahan ini kita melihat bahwa Megengan sedang beradaptasi dengan kehidupan

masyarakat modern. Ia tetap bertahan sebagai simbol identitas budaya, sarana menjaga kerukunan, dan penanda datangnya Ramadan, meskipun pemaknaannya sudah lebih ringan dan tidak lagi penuh beban simbolik. Tradisi tetap hidup, tetapi terus berubah mengikuti cara berpikir, kebutuhan sosial, dan ritme kehidupan masyarakat yang berbeda dari masa lalu.

Perubahan cara masyarakat memahami ritual bukan terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh pendidikan, pola dakwah, dan lingkungan sosial yang semakin modern. Ritual-ritual yang dulu penuh nuansa spiritual dan kejawen misalnya keyakinan pada kekuatan simbol makanan, doa-doa tertentu, atau laku adat yang diwariskan leluhur secara perlahan kehilangan tempatnya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang kini lebih akrab dengan pendidikan agama formal diajarkan untuk menilai praktik keagamaan berdasarkan dalil, logika, dan ajaran baku. Hal-hal yang dianggap tidak memiliki dasar agama atau bermuatan mistis cenderung dipandang sebagai tradisi semata, bukan lagi sebagai keharusan spiritual (Hariandi dkk, 2025).

Selain itu, perubahan fungsi tradisi turut mempercepat terjadinya pergeseran makna. Megengan yang awalnya bermakna persiapan spiritual kini sering dipahami sebagai sarana penolak bala, pembuka rezeki, dan bentuk perlindungan spiritual bagi keluarga. Pergeseran fungsi ini membuat fokus ritual berpindah dari makna ibadah ke makna-makna simbolik yang lebih luas. Perubahan pola keberagaman masyarakat modern juga memengaruhi cara Megengan dipahami. Di beberapa daerah, tradisi ini telah dipadukan dengan kegiatan pengajian, ceramah, atau agenda dakwah, sehingga unsur adat dan simbol lokal mulai bergeser ke arah formalitas keagamaan. Tidak kalah penting, pemudaran pemahaman generasi muda terhadap simbol-simbol makanan ritual seperti apem, ketan, dan ingkung membuat tradisi ini dipraktikkan tanpa pemahaman mendalam mengenai filosofi di baliknya. Akibatnya, Megengan mengalami reduksi makna dan lebih dipandang sebagai rutinitas tahunan ketimbang ritual penuh makna (Wicaksono dkk, 2019).

Dari sisi sosial, pergeseran makna ini berdampak pada berubahnya fungsi Megengan dalam menjaga solidaritas masyarakat. Bagi generasi lama, Megengan adalah media utama untuk mempererat hubungan sosial melalui sedekah, selamatan, dan pertemuan warga. Namun bagi generasi baru, kedekatan sosial tidak lagi harus melalui ritual Megengan, karena mereka lebih akrab dengan pola interaksi modern (Masamah dkk, 2023). Di era modern, tradisi Megengan tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami adaptasi yang menunjukkan fleksibilitasnya sebagai praktik budaya yang hidup. Modernisasi tidak serta-merta menghapus unsur-unsur inti Megengan. Sebaliknya, masyarakat mampu mengintegrasikan teknologi dengan ritual tradisional tanpa mengurangi nilai sakral dan kebersamaannya. Penggunaan

telepon genggam, misalnya, mempermudah koordinasi pelaksanaan Megengan antarwarga, sehingga informasi mengenai waktu, tempat, atau pembagian tugas dapat disebarkan lebih cepat dan efektif. Media sosial juga menjadi sarana baru untuk menginformasikan jadwal Megengan, memanggil para pemuda untuk terlibat, serta menjadi ruang dokumentasi yang membantu menumbuhkan kebanggaan generasi muda terhadap tradisi lokal mereka.

Keterlibatan generasi muda menjadi sangat penting. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga berperan aktif dalam persiapan, mulai dari penataan tempat, pembuatan berkat, hingga dokumentasi kegiatan. Keterlibatan ini menjadi bukti bahwa Megengan tidak berhenti sebagai tradisi orang tua atau sesepuh desa saja, melainkan telah diwariskan secara sadar kepada generasi penerus yang hidup dalam kultur digital. Dengan demikian, keberadaan teknologi justru memperkuat proses regenerasi, memungkinkan tradisi Megengan tetap relevan bagi generasi yang tumbuh di tengah arus modernitas (Atmanegara, 2022).

Dalam tradisi masyarakat Jawa, penghormatan terhadap leluhur merupakan bagian penting dari kehidupan spiritual. Berbagai bentuk selamatan setelah kematian, doa bersama, dan ritual ziarah merupakan cara masyarakat menjaga hubungan batin dengan nenek moyang. Tradisi Megengan merupakan salah satu ekspresi budaya tersebut. Megengan dipahami bukan hanya sebagai bentuk kirim doa kepada leluhur, tetapi juga sebagai ritual menyambut datangnya bulan Ramadhan sebagai masa pensucian diri. Meski berakar pada tradisi tua masyarakat Jawa, Megengan terus hidup dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Megengan pada dasarnya merupakan bagian dari selamatan, pokok dalam kehidupan masyarakat Jawa yang berfungsi menjaga keseimbangan antara manusia, leluhur, dan alam. Selamatan Megengan biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau orang yang dituakan, dimulai dengan salam, diteruskan dengan bahasa Jawa halus, dan berisi pembacaan niat tuan rumah serta pemaparan simbolisme ambengan (berkat) yang disediakan. Setiap makanan memiliki nilai simbolik sebagai wujud doa, harapan, dan rasa syukur.

Analisis Teori Modernisasi Max Weber terhadap Tradisi Megengan

Pergeseran makna tradisi Megengan dalam masyarakat Jawa sebagaimana dijelaskan dalam artikel menunjukkan ciri-ciri kuat proses modernisasi sebagaimana dipahami oleh Max Weber melalui konsep rasionalisasi, disenchantment, dan pergeseran otoritas tradisional menuju otoritas rasional-formal. Weber menyatakan bahwa modernisasi bergerak dari praktik sosial berbasis nilai sakral, takhayul, dan tradisi turun-temurun, menuju pola tindakan yang lebih efisien, rasional, dan terlembaga. Proses ini sangat jelas terlihat pada perubahan cara masyarakat Jawa memaknai Megengan. Jika dahulu Megengan dijalankan sebagai ritual penuh kesakralan dengan simbol-simbol religius seperti apem, ketan, dan ingkung yang memiliki

makna spiritual dan kosmologis, kini ritual tersebut banyak dilaksanakan secara lebih praktis, cepat, dan fungsional, bahkan tanpa pemahaman mendalam terhadap simbol-simbol yang menyertainya. Hilangnya intensitas spiritual dan menyusutnya kepercayaan pada makna simbolik makanan ritual menunjukkan apa yang Weber sebut sebagai *disenchantment of the world* yaitu meredupnya kekuatan simbol magis dan sakral akibat cara berpikir yang semakin rasional.

Modernisasi yang ditandai oleh berkembangnya pendidikan formal, dakwah Islam modern, media massa, dan teknologi digital menyebabkan pola pikir masyarakat bergeser dari orientasi tradisional ke tindakan rasional. Weber membagi tindakan rasional menjadi dua bentuk: *zweckrational* (rasionalitas instrumental/efisiensi) dan *wertrational* (rasionalitas berbasis nilai). Pada konteks Megengan masa kini, sebagian besar generasi muda mempraktikkan Megengan sebagai rutinitas sosial (efisiensi), bukan lagi sebagai ritual spiritual dengan kesadaran nilai yang mendalam. Kegiatan seperti pengajian massal, pembagian berkat secara praktis, serta sentralisasi prosesi di masjid merupakan bentuk formalisasi ritual yang sesuai dengan logika birokratisasi kehidupan sosial yang dideskripsikan Weber. Tradisi yang dulunya sangat fleksibel dan penuh makna simbolik kini dikemas dalam format yang lebih teratur, seragam, dan impersonal, mengikuti mekanisme lembaga keagamaan modern. Di titik ini, Megengan tidak lagi sepenuhnya menjadi ritual religius yang bersandar pada tradisi leluhur, tetapi berubah menjadi ritual yang mengikuti pola organisasi formal dan sistem dakwah kontemporer.

Selain itu, modernisasi membawa pergeseran otoritas dalam tradisi Megengan. Pada masa lalu, otoritas ritual berada di tangan orang tua, sesepuh, dan ahli adat yang memahami simbol-simbol leluhur. Namun kini, otoritas tersebut semakin digantikan oleh tokoh agama modern, ustaz, atau penjaga masjid yang membawa pendekatan keagamaan lebih rasional dan tekstual. Ini menunjukkan pergeseran dari *traditional authority* menuju *rational-legal authority*, ciri utama modernisasi menurut Weber. Pergeseran otoritas ini membuat makna-makna adat yang bersifat kosmologis melemah, sementara pemaknaan keagamaan yang lebih skriptural dan formal menguat.

Weber juga menekankan bahwa modernisasi tidak berarti hilangnya tradisi, melainkan transformasi fungsional. Hal ini tampak pada Megengan yang tidak hilang, tetapi berubah fungsi: dari ritual penyucian spiritual menjadi sarana silaturahmi, identitas budaya, dan penanda sosial menjelang Ramadan. Masyarakat modern tetap mempertahankan tradisi, tetapi maknanya direkonstruksi agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya, ambeng yang dulu sarat simbol berubah menjadi bentuk sedekah praktis; Megengan yang dulu penuh makna

kosmis kini menjadi “acara kumpul warga” yang memperkuat kohesi sosial. Fenomena ini menggambarkan apa yang disebut Weber sebagai rasionalisasi nilai, yaitu ketika tradisi tetap dilakukan tetapi diberi makna baru yang lebih relevan dengan kehidupan modern.

Akhirnya, perubahan-perubahan yang terjadi pada Megengan menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sedang bergerak dalam arus modernitas yang ditandai oleh efisiensi, kalkulasi sosial, dan penyederhanaan simbol. Tradisi Megengan tetap bertahan sebagai *living tradition*, tetapi dengan makna yang telah direduksi dari sakral menjadi sosial, dari kosmologis menjadi kultural, dan dari spiritual menjadi fungsional. Seluruh gejala ini merupakan manifestasi nyata dari proses modernisasi dalam perspektif Weber.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Megengan merupakan salah satu bentuk warisan budaya Jawa yang menampilkan hubungan erat antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Berawal dari proses akulturasi antara kepercayaan lokal pra-Islam dan ajaran Islam pada masa Walisongo, Megengan berkembang sebagai ritual persiapan spiritual menjelang Ramadhan sekaligus sebagai wujud penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini tidak hanya memuat aspek religius melalui doa, tahlil, dan nilai moral Islam, tetapi juga memuat nilai sosial berupa kebersamaan, gotong royong, solidaritas, serta penguatan identitas kultural masyarakat Jawa. Dalam perkembangan masyarakat modern, Megengan mengalami perubahan makna dan penyederhanaan bentuk. Arus globalisasi, modernisasi, perubahan gaya hidup, serta berkembangnya pola pikir rasional sebagaimana dijelaskan Weber, mendorong pergeseran orientasi masyarakat dari praktik sakral menuju bentuk ritual yang lebih seremonial dan pragmatis. Sebagian generasi muda memandang Megengan sebagai kegiatan budaya rutin, bukan sebagai ritual spiritual yang sarat makna filosofis. Meski demikian, tradisi ini tetap bertahan sebagai *living tradition* karena kemampuannya beradaptasi dengan konteks zaman tanpa kehilangan esensi sosialnya. Secara keseluruhan, Megengan menunjukkan bahwa tradisi keagamaan tidak bersifat statis, tetapi terus dinegosiasikan dalam dinamika sosial masyarakat. Ia menjadi bukti bahwa agama dan budaya dapat hidup berdampingan secara harmonis, saling memperkaya, dan membentuk identitas kolektif masyarakat Jawa hingga masa kini. Pelestarian tradisi ini menjadi penting tidak hanya untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga untuk mempertahankan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang terkandung di dalamnya di tengah tantangan modernisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Aibak, K. (2010). Fenomena tradisi megengan di Tulungagung. *Millah: Journal of Religious Studies*, 10(1), 69-86. <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art5>
- Atmanegara, S. (2022). Tradisi megengan: Memperkuat kebersamaan menjelang Ramadhan di Pandaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45-53. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpm>
- Boty, M. (2015). Agama dan perubahan sosial (Tinjauan perspektif sosiologi agama). *Jurnal Istinbath*, 14(1), 41-58. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/istinbath>
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. (2023). Secularization and rationalization: Max Weber. *Encyclopaedia Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/secularization>
- Fitriana, P. D., Widiatmoko, S., & Budiono, H. (2023). Tradisi megengan dalam mempertahankan kearifan lokal di Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. *Prosiding SEMDIKJAR*, 680-686. <https://doi.org/10.29407/hh8p1e19>
- Hariandi, A., Diniyah, T., Salsabila, N., & Putri, D. S. (2025). Transformasi ritual keagamaan dan dampaknya pada perubahan budaya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 207-212. <https://jiip.stkipyapisdompui.ac.id> <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6461>
- Istiqomah, H., & Hudaidah. (2025). Megengan sebagai simbol spiritualitas dan kebersamaan menjelang Ramadan. *Jurnal Sosial dan Budaya Islam*, 6(2), 1479-1489. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php>
- Kutbuddin, A. (2010). Fenomena tradisi megengan di Tulungagung. *Millah: Journal of Religious Studies*, 10(1), 69-86. <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art5>
- Lumen Learning. (2020). Max Weber and modernization. *Introduction to Sociology*. <https://courses.lumenlearning.com/sociology>
- Masamah, U., Choiriyah, I., & Fatimah, S. (2023). Megengan as a Javanese Islamic tradition to welcome the holy month of Ramadhan in the community of Bangunrejo Kidul Kedunggalar Ngawi Village. *Javanologi: International Journal of Javanese Studies*, 7(1), 102-110. <https://jurnal.uns.ac.id/javanologi/article/view/85323>
- Nur, A. (2024). Nilai-nilai dakwah dalam tradisi megengan pada masyarakat Jawa di Distrik Salawati Kabupaten Sorong. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 58-72. <https://ejournal.iain-sorong.ac.id> <https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v3i2.1560>
- Nur, L., Wulandari, R., Akbar, M. F., & Birbi, S. (2023). Simbol tradisi megengan bagi warga Dusun Curah Pecak. *Student Research Journal*, 1(3). <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.346> <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.346>
- Rahmatun, D., & Jamil, N. (2025). Megengan dalam menyambut bulan suci Ramadhan: Simbol harmoni budaya Jawa dan spiritualitas Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 525-533. <https://journal.uin-alauddin.ac.id>

- Setianingsih, A. T., Kumala, J., Drakel, A., & Tri, M. (2022). Eksistensi penghayat kepercayaan kejawen di tengah arus modernisasi. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2), 155-162. <https://doi.org/10.26740/ijss.v6n2.p155-162>
<https://doi.org/10.26740/ijss.v5n2.p155-162>
- Shufya, F. H. (2022). Makna simbolik dalam budaya "Megengan" sebagai tradisi penyambutan bulan Ramadhan (Studi tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 94-102. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>
<https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>
- Sinaga, F. J., & Chandra, F. A. (2021). Modernisasi melunturkan kepercayaan masyarakat suku Jawa yang mengarah pada kehidupan sekuler. *Da'wah and Education Journal*, 2(1), 69-73. <https://journal.iaincurup.ac.id>
- Sinaga, K. W. R. M., & Syaiful, M. (2019). Tradisi megengan di Desa Taman Fajar Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 1(1), 1-12. <https://journal.uir.ac.id/index.php/jsn> <https://doi.org/10.33369/jsn.8.1.1-20>
- Tamimah, N., Chitami, A., & Siregar, P. (2023). Megengan sebagai sarana persiapan menuju bulan Ramadhan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 2-5. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id>
<https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v4i3.4205>
- Ummah, M. S. (2019). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Virliya, A., & Milasari, M. (2022). Makna simbolik tradisi megengan bagi warga Desa Ngadirojo Ponorogo. *Jurnal Kajian Budaya Jawa*, 4(1), 45-56. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Wardhani, A. E. (2021). The value of Islamic education in the megengan tradition. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 284-296. <https://journal.uinsby.ac.id/index.php/jies>
<https://doi.org/10.58578/alsys.v3i3.1063>